

Konstruksi Pedagang Kecil tentang Kredit Usaha Rakyat Bank BRI (Studi di Pasar Tanjung Anyar Kota Mojokerto)

Small Traders' Construction of People's Business Credit (KUR) from Bank BRI (A Study at Pasar Tanjung Anyar, Mojokerto)

Yakut Nariyah, Diyah Utami

Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

ARTICLE INFO

Riwayat artikel:

Received 10 April 2026

Revised 15 April 2026

Accepted 20 April 2026

Available online 30 April 2026

Keywords: konstruksi sosial, KUR BRI, sosiologi ekonomi.

Keywords: social construction, BRI People's Business Credit (KUR), economic sociology.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This study aims to analyze the social construction of small traders regarding the KUR BRI program in Tanjung Anyar Market, Mojokerto City. The conditions in the field indicate a discrepancy between the objectives of the KUR program as an effort to address capital constraints and the reality of declining income due to the decreasing number of market visitors. This study employs a qualitative method with an ethnographic approach to understand the meanings constructed by traders based on their experiences and social interactions. The subjects of this study are small traders who have been KUR BRI customers for at least one year, selected using a purposive sampling technique. Data were collected through interviews and field observations, then analyzed using the Miles and Huberman model. The results of this study show that the social construction of traders is formed through three processes: externalization, objectification, and internalization. The KUR program is interpreted not only as government financial assistance but also as an economic burden amid declining market conditions. Social factors such as networks, trust, and experience also influence traders' economic decisions. This study demonstrates that economic reality is not merely

rational but is also socially constructed in the everyday lives of traders.

ABSTRAK

Kajian ini memiliki tujuan untuk menganalisis konstruksi sosial pedagang kecil tentang program KUR BRI di Pasar Tanjung Anyar Kota Mojokerto. Keadaan di lapangan memperlihatkan adanya ketimpangan antara tujuan dari program KUR sebagai upaya dalam permasalahan permodalan di tengah kondisi menurunnya penghasilan akibat dari sepi pengunjung pasar. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk memahami makna yang dibangun oleh para pedagang dari pengalaman serta interaksi sosial. Subjek pada kajian ini merupakan pedagang kecil yang menjadi nasabah KUR BRI minimal 1 tahun dengan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara serta observasi lapangan, kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Hasil dari kajian ini memperlihatkan bahwa konstruksi sosial pedagang terbentuk dari 3 proses yakni, eksternalisasi, objektifikasi, juga internalisasi. Program KUR dimaknai bukan hanya sebagai bantuan modal dari pemerintah, namun juga sebagai beban ekonomi di tengah keadaan pasar yang mengalami penurunan. Adanya faktor sosial seperti jaringan, kepercayaan, serta pengalaman turut berpengaruh terhadap keputusan ekonomi pedagang. Penelitian ini memperlihatkan bahwa realitas ekonomi bukan sekedar bersifat rasional, namun juga dikonstruksi secara sosial dalam kehidupan sehari-hari pedagang.

INTRODUCTION

Pada saat ini, pasar tradisional masih menjadi salah satu pilar dalam menopang ekonomi masyarakat, utamanya bagi para pelaku usaha mikro. Meski demikian, pada beberapa tahun terakhir, ekstensi dari pasar tradisional menghadapi tekanan yang cukup besar akibat adanya perubahan struktur ekonomi dan perilaku konsumen. Salah satunya di Pasar Tanjung Anyar Kota Mojokerto, yang Tengah menghadapi penurunan pengunjung sejak tahun 2024 yang berdampak langsung pada penurunan pendapat pedagang. Dari penurunan omzet ini bahkan telah dilaporkan secara masif, dimana para pedagang mengeluhkan berkurangnya pembeli dan

*Corresponding Author

Email: yakutnariyah22035@mhs.unesa.ac.id

semakin sulitnya memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari (Azies, 2024). Perubahan ini tidak terlepas dari berkembangnya teknologi digital dan e-commerce yang membuat pergeseran pola belanja masyarakat ke platform online yang lebih praktis dan efisien (IPB University, 2025). Selain itu, faktor lain seperti rendahnya inovasi pedagang, kualitas layanan pasar, dan menurunnya daya beli masyarakat juga ikut mendorong melemahnya daya saing di pasar tradisional (Nugraha, 2025). Pada konteks ini, pedagang kecil berada di posisi yang rentan karena sebagian besar dari mereka lebih menegantungkan hidupnya pada aktivitas perdagangan di pasar tersebut.

Sebagai respon terhadap keterbatasan modal, pemerintah menghadirkan program Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang memiliki tujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, memperluas lapangan pekerjaan, serta mengurangi kemiskinan (Tahawali et al., 2023). Program ini juga memberikan akses pembiayaan dengan bunga relatif rendah dan prosedur yang lebih mudah dibandingkan dengan jenis kredit lainnya. Selain itu, kredit ini sudah terbukti telah membantu dalam meningkatkan kinerja usaha dan pendapatan pelaku UMKM (Sarjono Idris et al., 2023; Sihombing et al., 2023). Meskipun demikian, dalam praktiknya, tidak semua pedagang merasakan manfaat yang sama.

Di pasar tanjung anyar, program KUR menjadi program yang menjadi solusi dalam mempertahankan usaha di tengah penurunan pendapatan, namun di sisi lain kewajiban pembayaran cicilan ini juga harus terus dipenuhi meski di tengah kondisi ekonomi yang tidak stabil. Sehingga dari fenomena ini memberikan beban tersendiri bagi sebagian pedagang, bahkan tidak jarang mereka menghadapi kendala akses persyaratan yang dianggap kram fleksibel, sehingga memilih alternatif pinjaman informal yang berbasis kepercayaan dan relasi sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa praktik ekonomi pedagang bukan sekedar didasarkan oleh pertimbangan rasional, namun juga dipengaruhi oleh jaringan sosial, norma, serta kepercayaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Melalui perspektif sosiologi, hal ini bisa dijelaskan dalam konsep modal sosial yang menggaris bawahi bahwa aktivitas ekonomi tertanam dalam relasi sosial (Bourdieu, 1983). Selain itu, kredit bukan sekedar dipahami sebagai instrumen finansial, melainkan juga sebagai relasi sosial yang berbasis kepercayaan dari pemberi dan penerima pinjaman itu sendiri (Kosasih, 2019).

Meski demikian, berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas KUR dalam meningkatkan kinerja usaha, mayoritas penelitian yang telah dilakukan masih berfokus pada aspek ekonomi seperti peningkatan pendapatan dan tingkat kredit macet. Di sisi lain, pada aspek sosial, utamanya cara pedagang dalam memaknai, membangun kepercayaan, dan mengonstruksi realitas terkait program KUR masih relatif kurang mendapat perhatian. Padahal, pemahaman terkait dimensi sosial ini penting dalam melihat bagaimana kebijakan ekonomi diimplementasikan dan diterima di tingkat lokal.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi sosial pedagang kecil terhadap program KUR BRI di Pasar Tanjung Anyar Kota Mojokerto dengan menggunakan pendekatan konstruksi sosial dari Berger. Dengan pendekatan ini, penelitian berusaha untuk mengungkapkan makna KUR dibentuk, dinegosiasikan, dan diinternalisasi oleh pedagang dalam konteks kehidupan ekonomi yang tidak menentu. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi pada pengembangan kajian sosiologi ekonomi dan menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan juga lembaga keuangan dalam memutuskan kebijakan yang lebih responsif terhadap kondisi para pelaku usaha kecil.

RESEARCH METHOD

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode ini dipilih karena bisa mengungkap makna yang ada dalam pengalaman subjek penelitian. Dengan pendekatan etnografi untuk memahami makna yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari pedagang. Peneliti berperan sebagai “professional stranger” yang terlibat langsung dalam konteks sosial informan.

Penelitian dilakukan di Pasar Tanjung Anyar Kota Mojokerto dengan subjek pedagang kecil yang merupakan nasabah KUR BRI. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria pedagang kecil yang menggunakan KUR BRI minimal 1 tahun, dan melibatkan 7 informan dari berbagai jenis usaha. Berikut data subjek pada penelitian ini;

Tabel Subjek Penelitian

No	Inisial	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1	DW (40 tahun)	Perempuan	Penjual Minuman
2	WL (56 tahun)	Laki-laki	Penjual Daging Ayam
3	BA (33 tahun)	Perempuan	Penjual Sayuran
4	NL (47 tahun)	Perempuan	Penjual Sayuran
5	AKB (51 tahun)	Laki-laki	Penjual Baju
6	RM (28 tahun)	Laki-laki	Penjual Minuman
7	WT (46 tahun)	Perempuan	Penjual Sembako

Sumber: Data Olahan Peneliti

Pengumpulan data penelitian dilakukan di konsisi alamiah dan dikumpulkan melalui:

1. Wawancara semi terstruktur

Teknik wawancara merupakan sebuah metode dalam pengumpulan data dengan melakukan percakapan yang mempunyai tujuan tertentu. Proses ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur untuk dapat menggali permasalahan secara terbuka, yang dimana para pedagang kecil akan dimintai pendapat, dan ide-idenya (Sugiyono, 2013). Proses wawancara dilakukan dengan cara peneliti mendatangi para pedagang di lokasi pasar Tanjung Anyar secara langsung. Namun, dalam prosesnya, peneliti menghadapi beberapa kendala. Salah satunya yaitu terdapat pedagang yang menolak untuk diwawancarai, selain itu peneliti juga tidak dapat mengakses data sekunder mengenai jumlah pedagang yang menjadi nasabah program Kredit Usaha Rakyat BRI.

2. Observasi langsung di lapangan

Proses observasi dilakukan guna mengamati kegiatan secara langsung di lokasi penelitian, tanpa mengandalkan informasi verbal narasumber. Proses observasi dilakukan dengan Teknik observasi terstruktur, sehingga dalam pengumpulan data peneliti akan menyatakan terstruktur kepada subjek sedang melakukan penelitian (Sugiyono, 2013). Observasi dilakukan dengan melihat aktivitas pedagang di pasar yang menerima dana KUR, serta kondisi pasar secara langsung.

Sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Model analisis ini sesuai dengan etnografi Michael Agar yang lebih menekankan pada proses sosial dan pemahaman subjek yang terjadi pada keseharian informan. Selain itu model ini juga selaras dengan kerangka teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, yang lebih menekankan proses dialektika di antara aktor dan realitas dengan tahapan eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Analisis ini meliputi:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemusatan perhatian, pemilihan, penyederhanaan, serta perubahan data mentah yang didapatkan melalui wawancara juga observasi di lapangan.

Peneliti membuat penggolongan berdasarkan beberapa tema seperti persepsi kemudahan akses KUR, pengalaman penggunaan kredit, relasi dengan Lembaga bank, serta dampak ekonomi yang dirasakan. Di sisi lain, pada proses ini juga diarahkan untuk mengidentifikasi proses eksternalisasi (cara pedagang dalam mengekspresikan pengalaman mereka), objektifikasi (pengalaman tersebut berubah menjadi realitas sosial yang dianggap umum), dan internalisasi (makna kemudian dihayati dan berpengaruh terhadap tindakan pedagang).

2. Penyajian data

Penyajian data dibentuk uraian naratif, matrix, serta tabel kategorisasi guna mempermudah peneliti dalam memahami pola yang muncul dari data. Di penelitian ini, data yang sudah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi mendalam mengenai pengalaman pedagang kecil sebagai nasabah KUR BRI. Tahap ini digunakan dalam memperlihatkan hubungan anatar kategori, seperti keterkaitan anatar kondisi ekonomi pedagang, tingkat literasi finansial, dan juga persepsi terhadap program KUR.

3. Penarikan kesimpulan

Tahap ini merupakan tahapan akhir dalam analisis data. Kesimpulan pada penelitian ini berupa temuan tentang cara pedagang kecil dalam mengonstruksi makna terhadap program KUR BRI. Sedangkan proses verifikasi dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber (triangulasi) dengan pengecekan ulang hasil wawancara, serta memastikan konsistensi antara data empiris dengan kerangka konstruksi sosial. Dengan demikian, Kesimpulan yang didapatkan bisa mempunyai validitas yang kuat.

RESULT AND DISCUSSION

Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa keputusan dari pedagang kecil di Pasar Tanjung Anyar dalam mengakses program Kredit Usaha Rakyat (KUR) BRI sangatlah dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi mereka. Mayoritas pedagang berada di usia produktif dengan tingkat pendidikan menengah, menjalankan usaha skala kecil dengan mandiri, dan juga mempunyai tanggungan keluarga. Adanya interaksi yang intens di lingkungan pasar membentuk cara pandang kolektif dari pedagang dalam memahami praktik ekonomi, termasuk pemanfaatan program KUR. Hal ini sesuai dengan konsep konstruksi sosial bahwa realitas terbentuk dari interaksi yang berulang (Peter L Berger, 1990).

Dari segi ekonomi, para pedagang mengalami penurunan pendapatan dengan signifikan, utamanya semenjak menurunnya jumlah pengunjung pasar yang berdampak pada penurunan penghasilan mencapai 40-80%. Seperti informan "DW" yang sebelumnya bisa memperoleh sekitar Rp 1.000.000 per bulan, kini hanya memperoleh sekitar Rp600.000 setelah kondisi pasar yang sepi. Hal ini merupakan dampak dari pergeseran perilaku konsumen, yang lebih memilih berbelanja ke platform online, dan meningkatnya persaingan. Di keadaan ini, program KUR BRI menjadi alternatif dalam menjaga keberlangsungan usaha dan strategi untuk bertahan hidup dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Hal ini memperlihatkan bahwa KUR juga berfungsi sebagai strategi bertahan hidup (Basia, 2025).

Dari pendapatan yang tidak stabil ini tentunya berdampak pada kemampuan mereka dalam membayar cicilan, sehingga pengalaman pedagang menjadi beragam, sebagian lancar dan sebagian lain merasa terbebani. Seperti melalui pengalaman informan "DW" yang mengaku kesulitan dalam membayar cicilan karena pendapatannya yang terus menurun, bahkan ia mengaku hanya bisa membayar sebagian sehingga harus menghadapi penagihan dan teguran dari pihak bank. Hal serupa juga dialami oleh informan "WL" dan "RM" yang harus berusaha untuk mencari tambahan penghasilan agar dapat memenuhi kewajiban cicilan. Pengalaman ini

memperlihatkan bahwa pengalaman pedagang terhadap KUR tidak selalu sama, namun dipengaruhi oleh keadaan ekonomi dan strategi adaptasi masing-masing. Selain itu, terdapat pedagang yang tetap mampu untuk membayar cicilan dengan lancar. Seperti pengakuan informan “BA” dan “NL” yang menunjukkan pengelolaan keuangan yang hati-hati dan adanya dukungan keluarga yang memungkinkan dapat memenuhi kewajiban kredit meskipun pendapatan mereka menurun. Melalui perspektif Bourdieu, perbedaan ini memperlihatkan habitus ekonomi yang terbentuk melalui pengalaman hidup (Bourdieu, 1983).

Dalam hal akses, pernyataan dari para pedagang memperlihatkan bahwa relasi sosial terhadap program KUR memrankan peran penting. Seperti informan “WT” yang menyatakan bahwa ia memperoleh kemudahan akses karena mempunyai keluarga yang bekerja di bank tersebut, sementara pedagang “AK” dan “RM” juga mengaku bahwa mereka dibantu oleh relasi keluarga yang terlebih dahulu menjadi nasabah. Melalui relasi keluarga, status sebagai nasabah lama, dan juga jaringan sosial terbukti mempermudah akses kredit serta membuat kepercayaan kepada lembaga keuangan terhadap pedagang. Hal ini mencerminkan bahwa akses ekonomi tidak sepenuhnya bersifat formal, namun juga dipengaruhi oleh distribusi modal sosial yang tidak merata (Bourdieu, 1983). Di sisi lain, keadaan ini berpotensi meningkatkan ketergantungan pedagang terhadap lembaga keuangan (Handayani et al., 2017).

Dalam pemaknaannya, para pedagang membentuk dua jenis makna terhadap KUR, yakni makna objektif dan makna subjektif. Secara objektif, program KUR dipahami sebagai program kredit yang aman, resmi, dan layak digunakan. Persepsi ini hadir karena program KUR dianggap mempunyai bunga ringan, dan berasal dari lembaga resmi. Pernyataan dari pedagang cenderung tidak mempertanyakan sistem atau kebijakan KUR, namun langsung menerima program tersebut sebagai sebuah program yang wajar untuk dapat diambil saat membutuhkan modal. Selain itu, program ini juga dimaknai sebagai sebuah kewajiban yang harus dipenuhi. Hal ini terlihat melalui sikap pedagang yang tetap berusaha membayar cicilan meski di keadaan ekonomi yang sulit.

Di sisi lain, secara subjektif, program ini dimaknai secara lebih beragam. Salah satu narasi yang muncul dari pedagang adalah *“kalau sudah niat hutang, ya harus niat bayar”*, yang memperlihatkan bahwa cicilan dimaknai sebagai tanggung jawab moral. Selain itu, program ini juga dimaknai sebagai strategi bertahan hidup, utamanya saat kebutuhan mendesak seperti biaya pendidikan, atau kebutuhan rumah tinggal lain. Meski begitu, pedagang juga merasakan tekanan psikologis akibat kewajiban cicilan yang ada, utamanya ketika kondisi pendapatan menurun. Hal ini menjadikan KUR sebagai sebuah beban psikologis, sampai dengan pembelajaran ekonomi. Makna ini hadir melalui berbagai pengalaman secara langsung para pedagang dalam menghadapi tekanan ekonomi sehari-hari.

Lebih lanjut, konstruksi sosial terhadap program ini bisa dijelaskan melalui proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Di tahap eksternalisasi, para pedagang mulai merespon tekanan ekonomi yang mereka hadapi dengan mencari solusi, salah satunya yakni mempertimbangkan KUR sebagai alternatif pembiayaan. Di proses ini dipengaruhi oleh jaringan sosial seperti keluarga, sesama pedagang yang menjadi sumber informasi terhadap program ini (Granovetter, 1985; Johnson & Niño-zarazua, 2009).

Pada tahap objektifikasi berlangsung saat program KUR tidak lagi dipandang sebagai pilihan, namun sebagai realitas sosial yang dianggap wajar serta mengikat mereka. Hal ini terlihat pada narasi para pedagang yang menunjukkan bahwa keberadaan petugas bank yang menagih cicilan, adanya agunan, dan resiko blacklist membuat kewajiban pembayaran dipahami sebagai hal yang tidak dapat dihindari. Sehingga membuat pedagang memprioritaskan cicilan dalam pengelolaan keuangan mereka. Akibatnya, program KUR menjadi bagian dari norma kolektif yang mengarahkan perilaku ekonomi pedagang.

Di tahap internalisasi, nilai dan aturan KUR diserap menjadi bagian dari kesadaran individu. Pedagang mulai melihat pembayaran cicilan bukan sekedar beban kewajiban administratif, melainkan sebagai tanggung jawab moral yang berkaitan dengan harga diri dan juga reputasi. Hingga kepatuhan dalam membayar cicilan menjadi sumber kebanggaan juga identitas diri sebagai nasabah yang terpercaya. Hal ini memperlihatkan bahwa praktik ekonomi bukan hanya didorong oleh rasionalitas, melainkan oleh nilai sosial dan moral (Thompson, 1971).

Secara keseluruhan, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya program KUR BRI bukan sekedar bertujuan sebagai alat ekonomi, namun juga sebagai realitas sosial yang dikonstruksikan melalui interaksi, pengalaman, dan juga relasi sosial dari pedagang kecil. Program ini menjadi bagian dari strategibertahan hidup sekaligus membentuk cara berfikir, bertindak, dan memaknai praktik ekonomi di kehidupan sehari-hari.

CONCLUSION

Fenomena terkait program Kredit Usaha Rakyat BRI di kalangan pedagang kecil di Pasar Tanjung Anyar Kota Mojokerto merupakan isu yang layak dikaji, utamanya dengan keadaan pasar yang semakin sepi dan penghasilan mereka yang cenderung menurun. Program KUR pada dasarnya adalah program yang dirancang untuk bisa membantu meningkatkan kemandirian masyarakat, tetapi pada praktiknya program ini juga menjadi sumber resiko juga tekanan ekonomi.

Pedagang kecil yang menjadi subjek pada penelitian ini memiliki berbagai latar belakang yang berbeda, baik dari jenis dagangannya, lama usaha, usia, dan pengalaman dalam mengakses program KUR. Sebagian besar dari mereka cenderung menggantungkan hidupnya melalui aktivitas perdagangan ini, sehingga penurunan jumlah pengunjung tentu mempengaruhi kemampuan pemenuhan kehidupan mereka sehari-hari, salah satunya yakni kewajiban pembayaran cicilan KUR BRI.

Dengan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L Berger, penelitian ini menemukan bahwa pemaknaan dari pedagang kecil terhadap program KUR BRI terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Pemaknaan ini dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, pengalaman pribadi, serta interaksi mereka di lingkungan pasar. Di tahap eksternalisasi pedagang mengetahui program KUR melalui interaksi sosial, atau pengalaman dari orang terdekat sehingga membuat program ini dipahami sebagai “utang dengan bunga ringan” dan dianggap lebih aman dibandingkan dengan pinjaman informal lain. Di tahap objektifikasi, aturan dari program ini dianggap sebagai kenyataan yang tidak bisa dihindari, sehingga membuat KUR menjadi program yang mengikat dan mempengaruhi pola hidup pedagang. Selanjutnya di tahap internalisasi program ini telah mempengaruhi pedagang dalam mengambil keputusan ekonomi mereka, sebagian pedagang menganggap KUR sebagai bantuan dari pemerintah dan sebagian yang lain membangun sikap hati-hati dengan program ini. Secara keseluruhan program ini dimaknai ganda oleh pedagang kecil, di satu sisi menjadi program yang membantu namun di sisi lain dimaknai sebagai beban utangnya ketika pendapatan sedang menurun.

RECOMMENDATION

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, peneliti memiliki beberapa saran untuk peneliti selanjutnya yang memiliki keterkaitan dengan tema pedagang kecil dengan keadaan pasar sepi dan program KUR BRI.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Pada penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat menjadi evaluasi bagi penelitian selanjutnya. Salah satu keterbatasan yang ada yakni tidak mencantumkan

jumlah pedagang kecil di Pasar Tanjung Anyar Kota Mojokerto yang menjadi nasabah program KUR BRI. Keterbatasan ini disebabkan oleh sulitnya akses terhadap data internal perbankan yang sifatnya tertutup. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya diharapkan bisa memperoleh data yang lebih lengkap, sehingga bisa memberikan gambaran yang tentang distribusi program KUR BRI di lingkungan pasar tradisional.

2. Bagi Pihak Perbankan

Pihakbank telah memberikan berbagai macam bentuk fleksibilitas skema pembayaran bagi nasabah KUR, namun secara keseluruhan pedagangkecil belum mengetahui dan memahami proses tersebut. Hal ini membuat sebagian pedagang memaknai KUR sebagai sumber kecemasan dan beban, utamanya ketika keadaan pasar sedang menurun. Oleh sebab itu diharapkan pihakperbankan bisa meningkatkan sosialisasi dengan pendampingan secara merata kepada pedagang kecil, khususnya mengenai kebijakan keringanan atau penyesuaian mekanisme prubahan cicilan.

3. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah diharapkan dapat memberikan perhatian yang lebih intens kepada keadaan pedagang kecil khususnya di pasar tradisional yang terdampak oleh penurunan jumlah pengunjung. Selain itu, dengan penelitian ini dapat digunakan pemerintah untuk melakukan survei dari pengalaman pedagang kecil terhadap program KUR BRI, guna menyusun kebijakan pembangunan ekonomi yang lebih berpihak kepada masyarakat.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah ikut berkontribusi dalam penelitian ini. Apresiasi disampaikan kepada para pedagang di pasar Tanjung Anyar Kota Mojokerto atas ketersediaanya dalam berbartisipasi dan berbagi pengalaman pada penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing serta institusi atas arahan dan dukungan selama proses penelitian berlangsung.

REFERENCES

- Azies, S. (2024). *Pedagang Pasar Tanjung Mojokerto Keluhkan Omset Menurun*. Suaramerdekatim. <https://jatim.suaramerdeka.com/Ekonomi-Bisnis/108813962738/Pedagang-Pasar-Tanjung-Mojokerto-Keluhkan-Omset-Menurun>
- Basia, L. (2025). *Dampak Pemberian Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan Penerapan Sistem Pembayaran QRIS terhadap Peningkatan Pendapatan UMKM*. 6(1), 227–237.
- Bourdieu, P. (1983). *THE FORMS OF CAPITAL*.
- Granovetter, M. (1985). *Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness*. 91(3), 481–510.
- Handayani, W., Haniff, R., & Hudaib, M. (2017). *Article information :*
- IPB University. (2025). *Pedagang Pasar Tanah Abang Terancam Sepi Pembeli, Ini Penyebab dan Solusinya Menurut Guru Besar IPB University*. IPB University. <https://www.ipb.ac.id/news/index/2025/03/pedagang-pasar-tanah-abang-terancam-sepi-pembeli-ini-penyebab-dan-solusinya-menurut-guru-besar-ipb-university/>
- Johnson, S., & Niño-zarazua, M. (2009). *bath papers in international development* ISSN 2040-3151. 1.
- Nugraha, D. (2025). *Pasar Sepi, Kelas Menengah Anjlok: Pemiskinan Struktural di Balik Deflasi*. KONSENTRIS. <https://konsentris.id/pasar-sepi-kelas-menengah-anjlok-pemiskinan->

struktural-di-balik-deflasi/

- Peter L Berger, T. L. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Lp3es.
- Prof. Johannes Ibrahim Kosasih, S. . (2019). *Akses Perkreditan Dan Ragam Fasilitas Kredit Dalam Perjanjian Kredit Bank*. Sinar Grafika.
- Sarjono Idris, A., Surya, A., Eka Yunindra, A., & Warisi, D. (2023). Peran Kredit Usaha Rakyat Dalam Peningkatan Pendapatan Pelaku Usaha Kecil Sektor Perdagangan di Pasar Induk Tamin Kota Bandar Lampung. *Journal of Accounting Taxing and Auditing (JATA) E-ISSN*, 4(1), 29.
- Sihombing, C. D., Benu, N. M., & Kaunang, R. (2023). *Dampak Program KUR Bank Rakyat Indonesia Terhadap Pendapatan UMKM Bidang Kuliner Di BRI Unit Bumi Beringin Kota Manado Impact Of The Bank Rakyat Indonesia PBC Program On MSME Income In The Culinary Sector At The BRI Bumi Beringin Unit , Manado City*. 19, 85–90.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Tahawali, Y., Moonti, U., Bahsoan, A., & Sudirman, S. (2023). Pengaruh Pemberian Kredit Usaha Rakyat (KUR) BRI Unit Bualemo Terhadap Pertumbuhan Wirausaha di Desa Nipa Kalemoan Kecamatan Bualemo Kabupaten Banggai. *Journal of Economic and Business Education*, 1(2), 101–111. <https://doi.org/10.37479/jebe.v1i2.19190>
- Thompson, E. P. (1971). The Moral Economy of the English Crowd in the Eighteenth Century. *Oxford University Press on Behalf of The Past and Present Society*, 50(50), 76–136. <https://www.jstor.org/stable/650244>